

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang SMA Negeri 5 Pamekasan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan penelitian dilakukan secara deskriptif dengan harapan mampu memadukan seluruh hasil observasi dan dokumentasi.

1. Profil Sekolah

SMA Negeri 5 Pamekasan merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 1998 yang beralamat di JL. Raya Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. SMA Negeri 5 Pamekasan merupakan sekolah Full Day School, di mana kurikulum yang digunakan mencakup kurikulum nasional dan local serta muatan lembaga yang menjadi ciri khas sekolah sehingga dapat membedakan sekolah ini dengan sekolah yang lainnya. Ciri khas sekolah yang menjadi perbedaan adalah pembiasaan-pembiasaan memperdengarkan lagu kebangsaan Indonesia raya sebelum masuk kelas.

Nama Sekolah : SMAN 5 PAMEKASAN
NPSN : 20527251
Status Sekolah : Negeri
Alamat Sekolah : JL. Raya Kowel
RT/RW : 1/2
Kode Pos : 69351
Kelurahan : Kowel
Kecamatan : Pamekasan
Kabupaten/Kota : Pamekasan
Provinsi : Jawa Timur
Akreditasi : A

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

VISI:

Unggul dalam Prestasi Kompetensi dalam IPTEK berdasarkan IMTAQ

MISI:

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan mengamalkan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- b. Senantiasa berupaya menegakkan disiplin
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- e. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal
- f. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder sekolah
- g. Senantiasa menguasai perkembangan dan kemajuan IPTEK
- h. Senantiasa menumbuhkan sikap peduli lingkungan.

TUJUAN

- a. Mengembangkan Budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan
- b. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan Karakter bangsa

- c. Meningkatkan Kompetensi guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas
- d. Memenuhi kebutuhan sarana belajar sebagai pendukung proses belajar mengajar
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar yang berorientasi pada KTSP SMA Negeri 5 Pamekasan
- f. Menjalin kerjasama dengan masyarakat dunia usaha yang berakar pada budaya bangsa dengan memperhatikan perkembangan IPTEK
- g. Melaksanakan persaingan sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan dukungan orang tua, masyarakat
- h. Meningkatkan jumlah kwalifikasi guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran berkualitas
- i. Menjalin kerja sama dengan masyarakat dunia usaha yang berakar pada budaya bangsa dengan memperhatikan perkembangan IPTEK.¹

3. Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi, Kelas X SMAN 5 Pamekasan

Keterampilan berbicara siswa masih rendah. Dalam proses pembelajaran siswa masih belum terampilan dalam mengemukakan pendapat secara mandiri. Selain itu, siswa masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam berbicara. Bukan hanya pada siswa, namun untuk penggunaan strategi pada proses pembelajaran juga masih kurang. Wawancara merupakan metode yang dipakai oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam meningkatkan

¹ Sumber: Dokumen SMA Negeri 5 Pamekasan, Kowel Pamekasan 2020

keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode diskusi, hasil dari wawancara tersebut yaitu:

“Menurut saya cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu, pertama-tama menyampaikan topik pelajaran bahwa kita akan belajar materi tentang ini. Selama proses pembelajaran guru diharuskan memberikan kesempatan untuk mempresentasikan tema diskusi yang sudah dibuat dan dikaji bersama-sama dengan kelompoknya tentang permasalahan yang ada dan memberikan solusi yang terbaik. Meskipun berkelompok, seluruh anggotanya diwajibkan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain. Dengan cara seperti itu saya bisa mengetahui keterampilan berbicara siswa”.²

Inovasi metode diskusi kelompok yang diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenai keterampilan berbicara melalui metode diskusi, guru diharuskan memberikan kesempatan untuk mempresentasikan tema diskusi yang sudah dibuat dan dikaji bersama-sama dengan kelompoknya tentang permasalahan yang ada dan memberikan solusi yang terbaik.

“Jenis metode diskusi kelompok yang diduga lebih tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu *Brain Storming Group*, kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa terburu-buru diberi penilaian. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Meskipun tetap menggunakan metode diskusi, jenis metode diskusi ini lebih menekankan pada pengajaran individual”.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMAN 5 Pamekasan, khususnya dalam pembelajaran kemampuan keterampilan berbicara siswa, jenis metode diskusi kelompok yang diduga lebih tepat untuk memecahkan masalah tersebut adalah *Brain Storming Group*. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar bisa menghargai pendapat orang lain,

² Achmad Kurniady, Guru Bahasa Indonesia, Wawancara Langsung (24 Januari 2020)

menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukan yang dianggap benar.

4. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Setelah Menggunakan Metode Diskusi, Kelas X SMAN 5 Pamekasan

Penelitian ini menyajikan data hasil dari penelitian tindakan pada masing-masing siklus yang dimulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

a. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pelaksanaan pra siklus dilakukan pada hari selasa tanggal 03 September 2019. Tahap pra siklus dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai ketetapan berbicara siswa sebelum dilakukan tindakan. Data yang diperoleh pada tahap pra siklus di dapat melalui observasi dan pre test.

1. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari jum.at tanggal 10 Januari 2020 dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara kelas X MIPA_2 masih rendah. Pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, akibatnya masih banyak siswa yang kurang antusias dalam berpendapat hanya satu dua anak saja yang memang sudah mahir dalam berbicara.

2. Hasil Pre Test

Pada hasil pre teks peneliti masih melakukan hal-hal ringan untuk mengetahui seberapa besar keterampilan berbicara siswa, guru menilai keberanian siswa untuk “Mendeskripsikan Halaman Sekolah” di depan kelas. Diperoleh data berupa angka-angka mengenai jumlah skor yang didapat

masing-masing siswa terhadap teks yang diberikan sebelum digunakan Metode Diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4.1 Aspek Penilaian

No	Aspek Penilaian
1	Kejelasan Kalimat
2	Diksi, Intonasi dan Tempo
3	Mimik dan Gestur
4	Penyusunan Kalimat Efektif. ³

Tabel 4.2 Keterampilan Berbicara Siswa pada Prasiklus

Adapun hasil pra siklus adalah sebagai berikut:

NO	Nama Siswa	Nilai Prasiklus	Keterangan
1	Ahmad Aditiya Firmasyah	55	Tidak Tuntas
2	Annisa Dwi Yanti	61	Tidak Tuntas
3	Dwi Andriana	60	Tidak Tuntas
4	Dwi Apriliyanti	45	Tidak Tuntas
5	Dwi Quratul Aini	40	Tidak Tuntas
6	Eny Halimiyah	50	Tidak Tuntas
7	Fatimatus Sehroh	40	Tidak Tuntas
8	Fika Anjani Ramadhina	78	Tuntas
9	Holidatul Hoiriyah	76	Tuntas
10	Imdadur Rohmah	45	Tidak Tuntas
11	Iswiyati	30	Tidak Tuntas

³ Dhaniar Trisnamaya, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Materi Diskusi Dengan Model Jigsaw Learning Pada Siswa Kelas VIII Mts Negeri Triwarno*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2012), hlm.54

12	Khoirotul Amalia	75	Tidak Tuntas
13	Laili Lailatul Jannah	50	Tidak Tuntas
14	Lindawal Muhibbi	45	Tidak Tuntas
15	Mery Nurlita	40	Tidak Tuntas
16	Moh. Faris Ali	62	Tidak Tuntas
17	Mohammad Nasrullah Maulani	30	Tidak Tuntas
18	Muhammad	40	Tidak Tuntas
19	Mukarromatul Azizah	35	Tidak Tuntas
20	Nofi	42	Tidak Tuntas
21	Nur Diana Fitriyah	60	Tidak Tuntas
22	Nurdiana Fahmi Salsabila	52	Tidak Tuntas
23	Putri Fanisa Dewi	45	Tidak Tuntas
24	Raudatul Jannah Firdaus	78	Tuntas
25	Siska Ayu	40	Tidak Tuntas
26	Sofiyah Fajar	50	Tidak Tuntas
27	Ulfatul Rohmah	45	Tidak Tuntas
KKM		75	
Nilai Tertinggi		78	
Nilai Terendah		30	
Rata-rata Kelas		50,70	

Tabel 4.3 Presentase Ketuntasan Siswa pada Prasiklus

No	Ketuntasan	Prasiklus	
		Jumlah	Persen
1	Tuntas	3	11,11%
2	Tidak Tuntas	24	88,89%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan presentase ketuntasan siswa sangat rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas. Nilai KKM mapel Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan adalah 75. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 masih lebih sedikit dibandingkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 . Siswa yang mencapai KKM hanya 11,11% dari seluruh siswa. Selain itu nilai rata-rata kelas masih rendah, yaitu 50,70.

b. Siklus I

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan siklus I antara lain sebagai berikut:

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran dengan guru "RPP" sesuai dengan tindakan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi
- c. Mengaktifkan kelompok diskusi
- d. Melaksanakan observasi untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di dalam kelas.

- e. Melakukan penilaian dan evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, dan
- f. Melaksanakan siklus berikutnya jika belum tuntas

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus 1 dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama siswa dibagi kelompok diskusi, memberikan materi apa yang akan mereka kembangkan dan yang akan disampaikan. Pertemuan kedua memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari diskusi, melakukan penilain dan evaluasi.

a. Pertemuan 1

Siklus 1 pertemuan ke-1 dilakukan pada hari kamis tanggal 16 Januari 2020. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan alokasi waktu 2×45 menit. Pada pertemuan ke-1 materi yang diajarkan yaitu Berdebat Dengan Indah dengan tema “Apa Internet Itu Penting Bagi Pelajar”. Pembelajaran diawali dengan memberi salam, guru meminta siswa untuk berdo’a, mengkondisikan kelas, menanyakan kabar, setelah itu guru mengecek kehadiran siswa.

Pada bagian inti guru menjelaskan terlebih dahulu tentang metode diskusi, kelebihan dan kekurangan metode diskusi, dan tahap dalam kegiatan diskusi. Setelah itu guru membentuk kelompok diskusi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok berdiskusi dengan kelompoknya dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru, siswa diberikan kesempatan bertanya jika ada suatu hal yang belum dimengerti. Tema bisa diperluas dengan menggunakan buku, internet, dan pemikiran sendiri.

b. Pertemuan 2

Pada siklus 1 pertemuan ke-2 dilakukan pada hari jum.at tanggal 17 Januari 2020. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan alokasi waktu 2×45 menit. Kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok mereka, melakukan penilaian dan evaluasi kepada seluruh siswa untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan Metode Diskusi.

3. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan kepada seluruh siswa bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Berdebat Dengan Indah dengan tema “Apakah Internet Itu Penting Bagi Pelajar” Dengan Menggunakan Metode Diskusi.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti pada akhir siklus I bersama dengan guru. Hasil refleksi ini dijadikan acuan agar pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Debat Dengan Baik dengan tema “Apa Internet Itu Penting Bagi Pelajar” dapat lebih meningkat lagi kualitas pembelajarannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi terdapat beberapa hal penting yang dapat dilefeksi ke dalam tindakan selanjutnya.

Catatan penting yang pertama, ada beberapa siswa yang belum aktif dalam mengikuti jalannya diskusi, dikarenakan siswa masih kurang semangat dan tidak adanya kemauan untuk belajar mengungkapkan pendapat dalam berdiskusi kelompok. Untuk mengatasinya, guru memberikan penguatan berupa nilai, siapa yang bertanya dan mampu mengungkapkan pendapat, serta

mampu berargumen dengan baik selama tidak melenceng dari apa yang dibahas akan mendapatkan tambahan nilai.

Kedua, disaat diskusi berlangsung terdapat beberapa siswa yang masih ramai ketika berdiskusi dengan kelompoknya sehingga kelompok yang lain merasa terganggu dalam bersering dengan kelompoknya, untuk mengatasi hal tersebut guru harus bisa menguasai kelas atau mengkondisikan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok sehingga pada saat kegiatan presentasi dari hasil diskusi tidak ada siswa yang membuat kegaduhan atau mengganggu jalannya presentasi sehingga berjalan dengan lancar. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah siswa aktif dalam proses belajar mengajar guru memberikan penguatan kepada siswa baik itu hadiah berupa nilai ataupun kata-kata selamat.

Hasil Siklus I

Hasil siklus I, Berdebat Dengan Indah “Apa Internet Itu Penting Bagi Pelajar” diperoleh berupa angka-angka mengenai jumlah skor dari masing-masing siswa terhadap keterampilan berbicara setelah diterapkannya tindakan.

Tabel 4.4 Daftar Nilai Evaluasi Siklus I

Adapun hasil dari siklus I sebagai beriku:

NO	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Keterangan
1	Ahmad Aditiya Firmasyah	76	Tuntas
2	Annisa Dwi Yanti	76	Tuntas
3	Dwi Andriana	76	Tuntas
4	Dwi Apriliyanti	70	Tidak Tuntas
5	Dwi Quratul Aini	65	Tidak Tuntas
6	Eny Halimiyah	78	Tuntas

7	Fatimatus Sehroh	65	Tidak Tuntas
8	Fika Anjani Ramadhina	80	Tuntas
9	Holidatul Hoiriyah	78	Tuntas
10	Imdadur Rohmah	72	Tidak Tuntas
11	Iswiyati	70	Tidak Tuntas
12	Khoirotul Amalia	78	Tuntas
13	Laili Lailatul Jannah	78	Tuntas
14	Lindawal Muhibbi	68	Tidak Tuntas
15	Mery Nurlita	62	Tidak Tuntas
16	Moh. Faris Ali	77	Tuntas
17	Mohammad Nasrullah Maulani	72	Tidak Tuntas
18	Muhammad	70	Tidak Tuntas
19	Mukarromatul Azizah	68	Tidak Tuntas
20	Nofi	65	Tidak Tuntas
21	Nur Diana Fitriyah	76	Tuntas
22	Nurdiana Fahmi Salsabila	72	Tidak Tuntas
23	Putri Fanisa Dewi	68	Tidak Tuntas
24	Raudatul Jannah Firdaus	82	Tuntas
25	Siska Ayu	65	Tidak Tuntas
26	Sofiyan Fajar	76	Tuntas
27	Ulfatul Rohmah	60	Tidak Tuntas
KKM		75	
Nilai Tertinggi		82	

Nilai Terendah	60
Rata-rata Kelas	71,96

dari nilai evaluasi tersebut dapat dihitung presentase ketuntasan siswa. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel beriku.

Tabel 4.5 Presentase Ketuntasan Siswa pada Siklus I

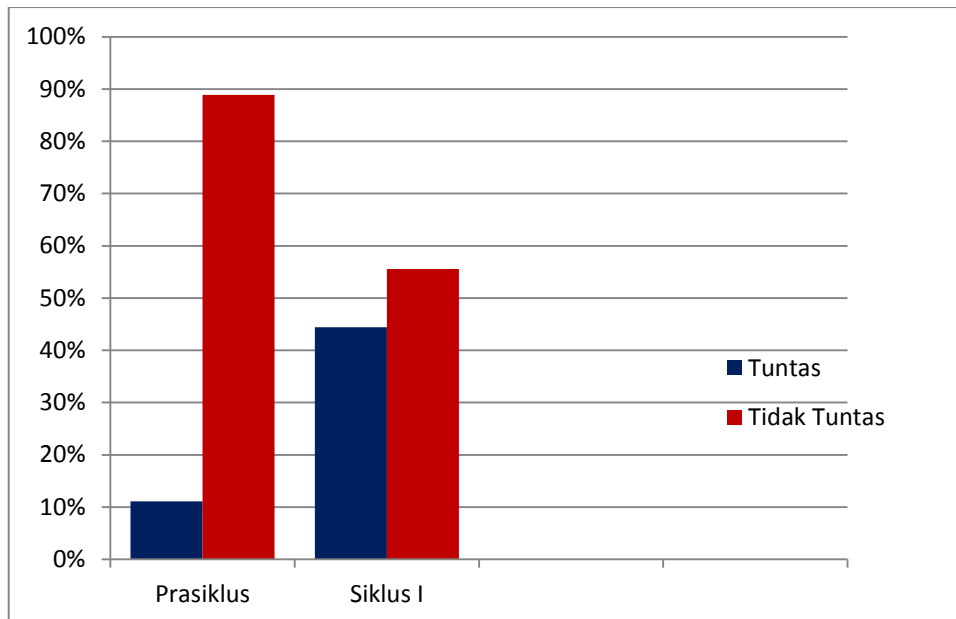
No	Ketuntasan	Siklus I	
		Jumlah	Persen
1	Tuntas	12	44,44%
2	Tidak Tuntas	15	55,55%

Dari data di atas menunjukkan bahwa setelah pembelajaran Bahasa Indonesia materi Debat dengan Indah, tema “Apakan internet itu penting bagi pelajar” dengan menggunakan Metode Diskusi terjadi peningkatan presentase siswa yang tuntas KKM. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tes siklus I yang menggunakan Metode Diskusi dengan ketuntasan 44,44% dari pada sebelum dilakukan tindakan yaitu dengan ketuntasan 11,11%. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Presentase Ketuntasan Siswa pada Prasiklus dan Siklus I

No	Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I	
1	Tuntas	3	11,11%	12	44,44%
2	Tidak Tuntas	24	88,89%	15	55,55%

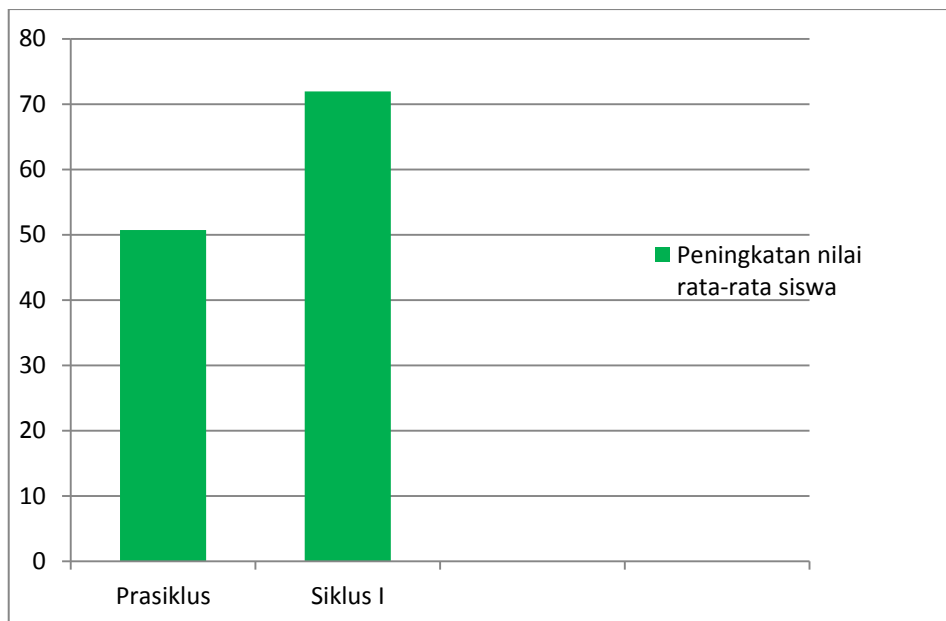
Apabila digambarkan dengan diagram maka presentase siswa pada saat prasiklus dan siklus I adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Diagram presentase ketuntasan prasiklus dan Siklus I

dari diagram di atas menunjukkan bahwa presentase ketuntasan siswa meningkat dari prasiklus ke siklus I. Presentase ketuntasan pada prasiklus adalah 11,11%, sedangkan presentase ketuntasan pada siklus I sebesar 44,44%. Peningkatan ketuntasan keterampilan berbicara siswa diikuti dengan peningkatan rata-rata siswa yaitu pada prasiklus sebesar 50,70 meningkat pada siklus I yaitu menjadi 71,96. Meskipun demikian, presentase ketuntasan keterampilan berbicara siswa belum mencapai target yaitu sebesar 82%, sehingga perlu diperbaiki pada siklus II.

Apabila digambarkan dengan diagram maka peningkatan rata-rata siswa pada saat prasiklus dan siklus I, seperti di bawah ini



Gambar 4.2 Diagram Nilai Rata-Rata Siswa Prasiklus dan Siklus I

c. Siklus II

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan sebagai refleksi dari siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran dengan guru “RPP” sesuai dengan tindakan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi
- c. Mengaktifkan kelompok diskusi
- d. Melaksanakan observasi untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di dalam kelas.
- e. Melakukan penilaian dan evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, dan
- f. Mendeskripsikan hasil siklus II

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II, dilakukan dalam satu kali pertemuan. Sama halnya dengan siklus I pembelajaran menggunakan metode diskusi materi Debat dengan Indah “Pergaulan Bebas pada Remaja”

Siklus II dilakukan pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2020. Pembelajaran dilakukan dengan alokasi waktu 2×45 menit sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Materi pembelajaran yaitu Debat Dengan Indah “Pergaulan Bebas pada Remaja” dengan menggunakan metode diskusi seperti apa yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran diawali dengan membuka salam dan berdo’a bersama kemudian guru menanyakan kepada siswa siapa yang tidak masuk pada hari itu (mengabsen) dan menanyakan kabar serta memberikan semangat kepada siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dan pada bagian inti guru memberikan beberapa gambaran mengenai contoh kenakalan remaja.

Setelah itu guru membagi kelompok diskusi dengan kelompok yang sama pada siklus I. Masing-masing kelompok berdiskusi dengan kelompoknya dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru, siswa diberikan kesempatan bertanya jika ada suatu hal yang belum dimengerti. Seperti halnya siklus I tema bisa diperluas dengan menggunakan buku, internet, dan pemikiran sendiri.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan sama seperti siklus I yaitu memberikan waktu pada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok mereka, melakukan penilaian dan evaluasi kepada

seluruh siswa untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan Metode Diskusi.

3. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan kepada seluruh siswa bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Debat dengan Indah “Pergaulan Bebas pada Remaja” Dengan Menggunakan Metode Diskusi.

4. Refleksi

Hasil refleksi pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: adanya peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa, keterampilan berbicara siswa juga sudah mulai meningkat, itu dibuktikan ketika mereka sudah mulai berani mengungkapkan pendapat pada saat kegiatan presentasi berlangsung tanpa guru memberikan penguatan berupa nilai seperti yang dilakukan pada siklus I “siapa yang bertanya dan mampu mengungkapkan pendapat serta berargumen dengan baik akan mendapatkan tambahan nilai”. Siswa juga sudah mulai semangat dalam memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan. Selain itu guru sudah bisa mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi dalam kelompok sehingga pada saat kegiatan presentasi dari hasil diskusi tidak ada siswa yang membuat kegaduhan atau mengganggu jalannya presentasi sehingga berjalan dengan lancar.

Hasil Siklus II

Hasil siklus II, Berdebat Dengan Indah “Pergaulan Bebas pada Remaja” diperoleh berupa angka-angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa terhadap keterampilan berbicara setelah diterapkannya tindakan

Tabel 4.7 Daftar Nilai Evaluasi Siklus II

Adapun hasil dari siklus II sebagai berikut:

NO	Nama Siswa	Nilai Siklus II	Keterangan
1	Ahmad Aditiya Firmasyah	80	Tuntas
2	Annisa Dwi Yanti	82	Tuntas
3	Dwi Andriana	82	Tuntas
4	Dwi Apriliyanti	82	Tuntas
5	Dwi Quratul Aini	82	Tuntas
6	Eny Halimiyah	82	Tuntas
7	Fatimatus Sehroh	80	Tuntas
8	Fika Anjani Ramadhina	85	Tuntas
9	Holidatul Hoiriyah	85	Tuntas
10	Imdadur Rohmah	82	Tuntas
11	Iswiyati	82	Tuntas
12	Khoirotul Amalia	80	Tuntas
13	Laili Lailatul Jannah	80	Tuntas
14	Lindawal Muhibbi	82	Tuntas
15	Mery Nurlita	72	Tidak Tuntas
16	Moh. Faris Ali	80	Tuntas
17	Mohammad Nasrullah Maulani	80	Tuntas
18	Muhammad	82	Tuntas
19	Mukarromatul Azizah	80	Tuntas
20	Nofi	73	Tidak Tuntas

21	Nur Diana Fitriyah	82	Tuntas
22	Nurdiana Fahmi Salsabila	82	Tuntas
23	Putri Fanisa Dewi	82	Tuntas
24	Raudatul Jannah Firdaus	87	Tuntas
25	Siska Ayu	85	Tuntas
26	Sofiyan Fajar	80	Tuntas
27	Ulfatul Rohmah	82	Tuntas
KKM		75	
Nilai Tertinggi		87	
Nilai Terendah		72	
Rata-rata Kelas		81,22	

dari nilai evaluasi tersebut dapat dihitung presentase ketuntasan siswa. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel beriku.

Tabel 4.8 Presentase Ketuntasan Siswa pada Siklus II

No	Ketuntasan	Siklus II	
		Jumlah	Persen
1	Tuntas	25	92,60%
2	Tidak Tuntas	2	7,40%

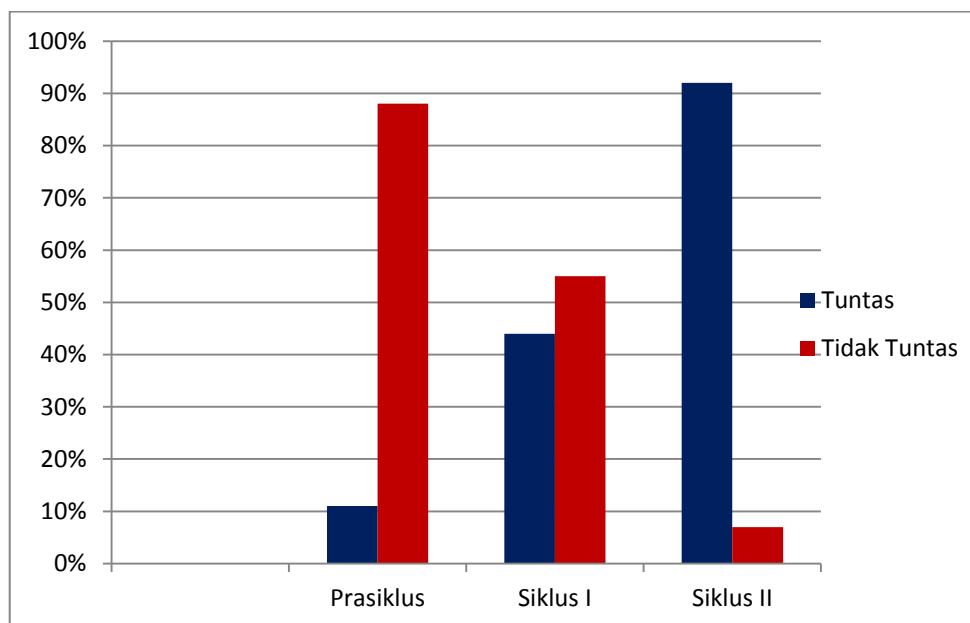
Dari data di atas menunjukkan bahwa setelah pelajaran Bahasa Indonesia materi Debat Dengan Indah, tema “Pergaulan Bebas pada Remaja” dengan menggunakan Metode Diskusi terjadi peningkatan presentase siswa yang tuntas KKM dari Prasiklus, siklus I dan siklus II. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tes

siklus II yang menggunakan Metode Diskusi dengan ketuntasan 92,60% lebih baik dibandingkan dengan hasil tes siklus I yang juga menggunakan Metode Diskusi dengan ketuntasan 44,44% dan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum dilakukannya tindakan yaitu dengan ketuntasan 11,11%. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Presentase Ketuntasan Siswa pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	3	11,11%	12	44,44%	25	92,60%
2	Tidak Tuntas	24	88,89%	15	55,55%	2	7,40%

Apabila digambarkan dengan diagram maka presentase ketuntasan siswa pada saat prasiklus, siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut

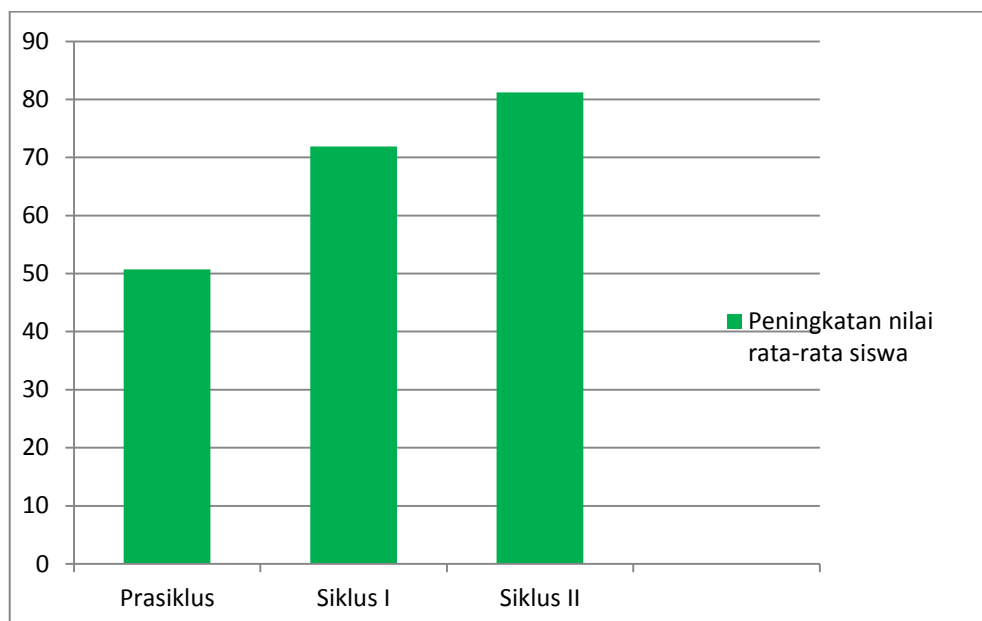


Gambar 4.3 Diagram presentase ketuntasa prasiklus, siklus I dan siklus II

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa presentase ketuntasan siswa meningkat dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Presentase ketuntasan siswa pada prasiklus adalah 11,11%, sedangkan presentase ketuntasan siswa pada

siklus I sebesar 44,44% dan lebih meningkat lagi pada siklus II yaitu mencapai 92,60%. Peningkatan ketuntasan keterampilan berbicara siswa juga diikuti dengan peningkatan rata-rata siswa yaitu pada prasiklus sebesar 50,70 meningkat pada siklus I yaitu menjadi 71,96 dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II yaitu sebesar 81,22. Dari peningkatan nilai rata-rata siswa yang terjadi pada siklus I ke siklus II, presentase ketuntasa keterampilan berbicara siswa pun meningkat yang sedikit melebihi targer yaitu mencapai 92,60%, maka dengan demikian dinyatakan berhasil dan tidak perlu melanjutkan ke tahap berikutnya.

Apabila digambarkan dengan diagram maka peningkatan rata-rata siswa pada saat prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4.4 Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode diskusi dalam pembelajaran bahasa

Indonesia pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan, peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru yang mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran faktor penghambat yang dialami oleh siswa yang pertama yaitu demam panggung, hal ini timbul karena adanya rasa takut yang mendalam sehingga menyimpan rasa grogi, dan tidak percaya diri. Kedua, kurangnya kesiapan dalam dalam mengajukan ide atau gagasan (kurangnya pengetahuan). Seseorang yang kurang pengetahuannya dan jarang membaca buku akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembicaraan orang lain”.⁴

Dalam pembelajaran siswa kurang berani berbicara di depan umum, dikarenakan siswa menganggap bahwa berbicara di depan umum merupakan sesuatu yang menakutkan dan menegangkan, sehingga siswa enggan tampil di depan umum. Untuk mengatasinya guru harus memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan arahan dan teknik berbicara yang baik terhadap siswa agar siswa lebih berani tampil berbicara di depan umum. Agar keterampilan berbicara siswa tidak terhambat guru perlu mengetahui faktor pendukung yang pas agar siswa konsentrasi dan keterampilan berbicaranya bisa diamati sehingga perlu adanya cara yang baik agar siswa bisa memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan.

“Adapun faktor pendukung dalam keterampilan berbicara, diantaranya: kenyaringan suara, kelancaran, ketepatan ucapan, dan penguasaan topik. Penguasaan topik ini sangat penting, bahkan menjadi faktor utama dalam berbicara”.

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa mengetahui faktor penghambat yang ada pada diri siswa, dan guru harus menerapkan faktor pendukung keterampilan berbicara agar faktor penghambat yang dialami siswa tidak menonjol lagi.

⁴ Achmad Kurniady, Guru Bahasa Indonesia, Wawancara Langsung (24 Januari 2020)

B. Temuan Penelitian

1. Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi

- a. Keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan masih rendah
- b. Siswa masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam berbicara
- c. Pembelajaran hanya berpusat pada guru, dan siswa cenderung pasif
- d. Masih banyak siswa yang belum aktif dalam mengikuti jalannya diskusi
- e. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung terdapat beberapa siswa yang masih ramai, berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.
- f. Metode diskusi dengan jenis *Brain Storming Group* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik.

2. Seberapa Besar Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Setelah Menggunakan Metode Diskusi

Berdasarkan penilaian pada observasi awal, siswa yang tuntas mencapai KKM hanya 11,11% dari seluruh siswa, dan rata-rata kelas juga masih rendah yaitu 50,70%. Hasil yang diperoleh pada siklus I ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 44,44%, dan rata-rata kelas mencapai 71,96. Dan perolehan ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 92,60%, sedangkan rata-rata kelas mencapai 81,22. Dengan peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi

a. Faktor Penghambat

1. Demam panggung
2. Kurangnya kesiapan dalam mengajukan ide atau gagasan

b. Faktor Pendukung

1. Kenyaringan suara
2. Kelancaran
3. Ketepatan ucapan, dan
4. Penguasaan topik

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Pamekasan pada kelas X MIPA-2 dengan guru bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 05-24 Januari 2020.

1. Analisis Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi

Melihat dari paparan data di atas aktivitas guru dan strategi dalam proses belajar mengajar terdapat pengurangan, guru masih belum bisa menguasai suasana kelas dengan baik. Cara terus diterapkan namun siswa tetap belum aktif dalam mengungkapkan argumentasinya. Siswa susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan. Setelah guru menerapkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar, adanya perubahan dalam peningkatan keterampilan berbicara pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari pertemuan berikutnya siswa yang semula-mula takut dan malu

untuk bertanya atau berargumen sekarang mulai bisa percaya diri dengan diterapkannya metode diskusi.

Menggunakan metode diskusi sebagai salah satu variasi pembelajaran berarti memberikan ruang kepada siswa untuk belajar menjadi kritis, responsif, dan argumentatif. Sebagai peserta diskusi, siswa dilatih untuk menjadi kritis, hal ini dapat dimulai dengan berperan sebagai pendengar yang aktif; yakni pendengar yang mencermati dan mengolah setiap kata yang ia dengarkan untuk kemudian dibandingkan dengan pengetahuan yang ia miliki. Sementara siswa menjadi pendengar yang aktif, siswa juga dituntut untuk berargumentatif; tidak menyampaikan pendapat secara asal dan serampangan; apa yang disampaikan selalu dapat dipertanggungjawabkan.⁵

Kesulitan terbesar dari penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran adalah pada pembagian tugas. Ada siswa yang cenderung lebih mudah menyampaikan pendapat, sementara ada pula siswa yang cenderung lebih senang mendengar; mereka tidak akan banyak berbicara. Maka dalam konteks ini, tantangan terbesar pada forum diskusi adalah menjaga agar forum tersebut tidak berubah menjadi forum ceramah, dimana hanya satu atau dua orang yang berbicara sementara siswa yang lain diam dan hanya mendengarkan saja. Maka dari itu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa guru harus lebih jelas dan tegas membagi peran masing-masing peserta diskusi, dimana masing-masing dari mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan argumentasinya.⁶ Jenis metode diskusi kelompok yang diduga lebih tepat untuk memecahkan masalah tersebut adalah *Brain Storming Group*. Hasil belajar yang

⁵ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.139

⁶ *Ibid*, hlm.140

diharapkan ialah agar bisa menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukan yang dianggap benar.

Dapat disimpulkan antara hasil wawancara dengan teori menyatakan bahwa hasil wawancara dan teori memang benar apa adanya, dengan adanya metode diskusi yang diterapkan oleh guru keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan.

2. Analisis Seberapa Besar Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Setelah Menggunakan Metode Diskusi

Berdasarkan hasil pre test yang dilakukan peneliti, siswa yang sudah tuntas mencapai KKM hanya 11,11% dari seluruh siswa. Selain itu nilai rata-rata kelas juga masih rendah, yaitu hanya mencapai 50,70. Dengan hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil keterampilan berbicara siswa masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang masih rendah. Pada hasil observasi, terlihat bahwa pelajaran Bahasa Indonesia kelas X kurang menarik perhatian siswa. Pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif. Guru mengajarkan materi pembelajaran dengan cara yang monoton, guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, akibatnya masih banyak siswa yang kurang antusias dalam berpendapat hanya satu dua anak saja yang memang sudah mahir dalam berbicara.⁷ Dalam bukunya Kompri dijelaskan mengajar bukan hanya sekedar ceramah dan berdiri didepan kelas, akan tetapi bagaimana teknik dan strategi guru dalam menyampaikan materi atau

⁷ Observasi Langsung, (10 Januari 2020), SMA Negeri 5 Pamekasan, Kowel Pamekasan

pesan pelajaran. Salah satu kunci keberhasilan proses belajar mengajar bilamana guru memiliki dan menguasai metodologi pengajaran secara baik.⁸

Dalam pelaksanaan siklus I peneliti bersama dengan guru mulai memanfaatkan Metode Diskusi secara efektif, dalam proses pembelajaran guru kurang bervariasi dan cenderung monoton. Untuk aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I, masih banyak siswa yang belum aktif dalam mengikuti jalannya diskusi, dikarenakan siswa masih kurang semangat dan tidak adanya kemauan untuk belajar mengungkapkan pendapat dalam berdiskusi kelompok. Untuk mengatasinya, guru memberikan penguatan berupa nilai, siapa yang bertanya dan mampu mengungkapkan pendapat, serta mampu berargumentasi dengan baik selama tidak melenceng dari apa yang dibahas akan mendapatkan tambahan nilai.

Bloom dalam buku “Pengembangan Peserta Didik” mengemukakan bahwa tujuan akhir dari proses belajar dikelompokkan menjadi tiga sasaran, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai dan sikap (afektif), dan penguasaan psikomotorik. Selain itu menurut Piaget dalam buku “Perkembangan Peserta Didik” pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat “paksaan” dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan inteletnya, berangsur-angsur akan mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku.⁹ Kedua, Kedua, disaat diskusi berlangsung terdapat beberapa siswa yang masih ramai ketika berdiskusi dengan kelompoknya sehingga kelompok yang lain merasa terganggu dalam

⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.37

⁹ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.29

bersering dengan kelompoknya, untuk mengatasi hal tersebut guru harus bisa menguasai kelas atau mengkondisikan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok sehingga pada saat kegiatan presentasi dari hasil diskusi tidak ada siswa yang membuat kegaduhan atau mengganggu jalannya presentasi sehingga berjalan dengan lancar. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah siswa aktif dalam proses belajar mengajar guru memberikan penguatan kepada siswa baik itu hadiah berupa nilai ataupun kata-kata selamat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan yang kita lakukan sering mendapatkan penghargaan. Misalnya, ketika kita menolong seseorang, hasilnya orang kita tolong mengucapkan terimakasih. Ucapan terimakasih ini merupakan satu penghargaan atas pertolongan yang kita berikan. Pada umumnya, penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan usahanya. Begitu pun dalam proses belajar mengajar. Siswa yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya manakala guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan guru, timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Hal ini berlaku pula sebaliknya, yang berprestasi tanpa penghargaan dapat mengurangi motivasi. Lebih-lebih dengan cemoohan dan hinaan dapat mematikan perilaku belajar anak.¹⁰

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan presentase ketuntasan siswa pada siklus I yaitu sebesar 44,44%. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa dari 11,11% pada pra siklus menjadi 44,44%

¹⁰ Marno & Idris, *Strategi Metode dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif & Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.129

pada siklus I. meskipun demikian, presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mencapai target yaitu sebesar 88%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya.

Dipelaksanaan siklus II, peneliti dan guru melakukan refleksi dan upaya perbaikan agar catatan-catatan penting yang menjadi kendala di siklus I dapat diperbaiki. Refleksi pertama yang dilakukan yaitu, guru memberikan penguatan berupa nilai, siapa yang bertanya dan mampu mengungkapkan pendapat, serta mampu berargumentasi dengan baik selama tidak melenceng dari apa yang dibahas akan mendapatkan tambahan nilai. Kedua, guru harus bisa menguasai kelas atau mengkondisikan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok sehingga pada saat kegiatan presentasi dari hasil diskusi tidak ada siswa yang membuat kegaduhan atau mengganggu jalannya presentasi sehingga berjalan dengan lancar.

Kendala pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, ditunjukkan dengan hasil presentase ketuntasan siswa pada siklus II mencapai 92,60%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 11,11% dari prasiklus menjadi 44,44% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 92,60% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II maka dapat diketahui bahwa Metode Diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi

Melihat paparan data di atas, maka perlu adanya analisis. Data di atas merupakan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 5 Pamekasan.

Tarigan dalam buku *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*, mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian.¹¹

Suasana interaktif dibutuhkan dalam membina keterampilan berbicara. Suasana tersebut memungkinkan adanya interaksi yang terjadi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Respon guru dibutuhkan dalam interaksi ini, sebagai timbul dorongan percaya diri pada anak untuk berbicara.

Dalam pembelajaran siswa kurang berani berbicara didepan umum, dikarenakan siswa menganggap bahwa berbicara didepan umum merupakan sesuatu yang menakutkan dan menegangkan, sehingga siswa enggan tampil di depan umum. Untuk mengatasinya guru harus memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan arahan dan teknik berbicara yang baik terhadap siswa agar siswa lebih berani tampil berbicara di depan umum.

Paparan dari nara sumber sesuai dengan teori yang ada pada bab sebelumnya faktor penghambat dan pendukung keterampilan berbicara merupakan faktor yang memang ada pada diri peserta didik. Faktor penghambat yang ada pada

¹¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm.114

siswa yang pertama yaitu demam panggung, demam panggung timbul karena adanya rasa takut yang mendalam sehingga menyimpan rasa grogi, dan tidak percaya diri. Kedua, kurangnya kesiapan dalam mengajukan ide atau gagasan. Hal tersebut sering terjadi terhadap seseorang yang lemah dalam ilmu pengetahuan. Seseorang yang kurang pengetahuannya dan jarang membaca buku akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembicaraan orang lain. Kurangnya penguasaan terhadap diksi, faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilihan kata adalah sikap pembicara, yakni sikap yang berkenaan dengan umur dan kedudukan lawan bicara yang dituju, dan permasalahan yang ingin disampaikan. Dalam berbicara, pilihan kata yang dilakukan hendaknya yang tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Tepat berarti bahwa kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian komunikator. Selain tepat dan jelas, kata-kata yang digunakan harus menarik, harus menimbulkan pesan yang kuat, hidup, dan menarik perhatian para pendengarnya.

Sedangkan faktor pendukung diantaranya: kenyaringan suara, kelancaran, ketepatan ucapan, dan penguasaan topik. Kenyaringan suara perlu diperhatikan karena sangat menunjang keefektifan pembicara. Kenyaringan suara harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar semua pendengar dapat mendengar dengan jelas. Pada ruangan yang sempit sebaiknya berbicara dengan suara yang tidak terlaru nyaring/teriak dan jangan sampai berbicara dengan suara yang lemah ketika berada pada ruangan yang luas terbuka.

Kelancara dalam berbicara akan memudahkan pendengar dalam menangkap isi pesan yang disampaikan. Berbicara dengan terputus-putus atau diselingi

dengan bunyi tertentu seperti ee..aa..em.., dapat mengganggu pemaknaan isi pesan oleh pendengar, akan tetapi berbicara dengan terlalu cepat juga dapat mengganggu. Maka sebaiknya pembicara diharuskan menguasai materi yang akan disampaikan supaya dapat berbicara dengan lancar tanpa adanya gangguan dalam proses pembicaraan berlangsung.

Ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat dapat menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Seseorang yang tanpa sengaja salah mengucapkan kata-kata biasanya dianggap kurang berkependidikan atau tidak terlalu pintar, dikarenakan banyaknya salah pengucapan yang disebabkan oleh kebiasaan salah artikulasi. Seorang pembicara yang baik dituntut untuk dapat menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suaranya, pengucapan kata-kata harus jelas terdengar. Untuk itu, gerakan alat-alat ucap terutama lidah, bibir, dan gigi harus leluasa.

Penguasaan topik pembicaraan. Sebelum berbicara sebaiknya terlebih dahulu menguasai pokok materi yang akan akan dibicarakan. Jika sudah menguasai pokok/tema yang hendak disampaikan, maka akan memberikan kelancaran dalam berbicara dan menambah keberanian dalam mengungkapkan argumennya. Jadi, penguasaan topik menjadi faktor penting dalam efisiensi berbicara dan yang penting lagi bagaimana pembicara dapat membawa jalannya pembicaraan agar pembicara tidak membosankan dan monoton.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara memiliki dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek kebahasaan dan aspek non

kebahasaan. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada penelitian ini yang mengacu pada aspek kebahasaan terdiri dari rasa takut yang mendalam sehingga timbul rasa grogi dan tidak percaya diri, kurangnya pengetahuan, dan kurangnya percakapan dalam berkomunikasi (ketepatan ucapan). Sedangkan pada aspek non kebahasaan terdiri dari kelancara, kenyaringan suara, dan penguasaan topik.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada pada bab sebelumnya, faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara adalah sebagai berikut: 1) ketepatan ucapan (tata bunyi), 2) penepatan tekanan, nada, sendi, dan durasi, 3) pilihan kata (diksi), dan 4) kalimat efektif.¹² Sedangkan faktor nonkebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara yaitu: 1) sikap yang wajar dan tenang, 2) melakukan kontak mata dengan audiens, 3) gerak dan mimik, 4) kenyaringan suara, 5) kelancaran, 6) relevansi atau penalaran, dan 7) penguasaan topik.¹³

Jadi kesimpulan dari faktor pendukung dan penghambat yang dialami siswa adalah demam panggung, demam panggung timbul karena adanya rasa takut yang mendalam sehingga menyimpan rasa grogi, dan tidak percaya diri, kurangnya kesiapan dalam mengajukan ide atau gagasan hal tersebut sering terjadi terhadap seseorang yang lemah dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kenyaringan suara, kelancaran, ketepatan ucapan, dan penguasaan topik.

Hasil dari wawancara peneliti tentang faktor penghambat dan pendukung dalam keterampilan berbicara saling berkesinambungan dengan teori yang ada pada bab sebelumnya.

¹² Setyawan Pujiono, *Terampil Menulis: Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.87

¹³ Ibid, hlm.89